

**STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI
BUDAYA SEKOLAH DI SMK MUHAMMADIYAH LUMAJANG**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam**



Disusun oleh:

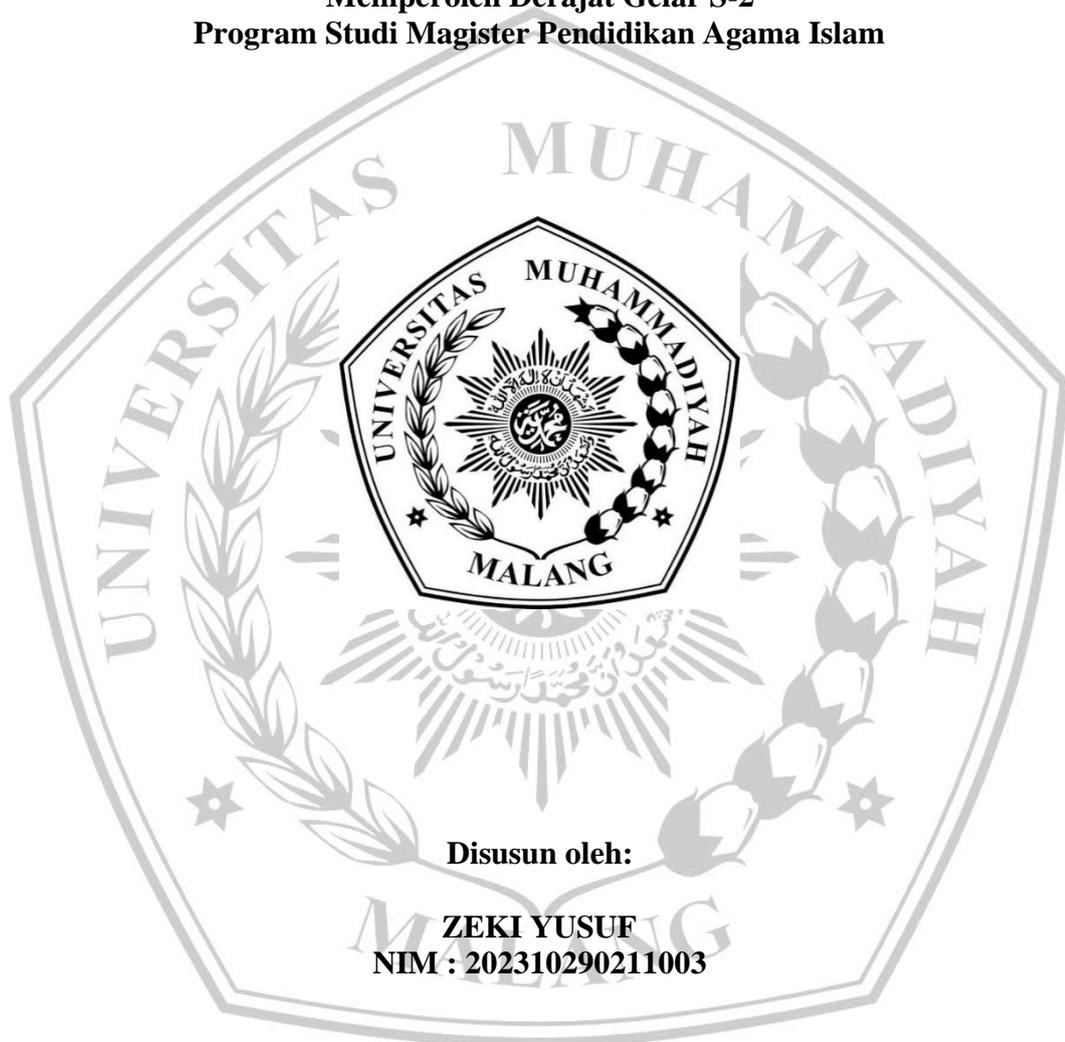
**ZEKI YUSUF
NIM : 202310290211003**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Januari 2025**

**STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI
BUDAYA SEKOLAH DI SMK MUHAMMADIYAH LUMAJANG**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam**



Disusun oleh:

**ZEKI YUSUF
NIM : 202310290211003**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Januari 2025**

**STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SMK
MUHAMMADIYAH LUMAJANG**

Diajukan oleh :

ZEKI YUSUF
202310290211003

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Selasa / 21 Januari 2025

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Khozin

Direktur
Program Pascasarjana

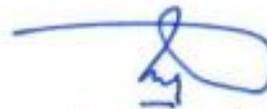
Prof. Latipun, Ph.D

Pembimbing Pendamping



Dr. Pradana Boy Zulian, Ph.D.

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. Romelah



TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

ZEKI YUSUF

202310290211003

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Selasa / 21 Januari 2025
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. Khozin
Sekretaris	: Dr. Pradana Boy Zulian, Ph.D.
Penguji I	: Dr. Sumarto
Penguji II	: Dr. Saiful Amien

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT dengan ridho dan anugerah-Nya menjadi sebab utama penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini berupa Tesis dengan judul: “Strategi Pembentukan Karakter Religius melalui budaya sekolah di SMK Muhammadiyah Lumajang”. Sholawat beserta salam kami sampaikan kepada imam sekaligus contoh bagi umat muslim seluruh alam yakni nabi Muhammad SAW, dengan contoh dan ajaran aqidah yang dibawa-Nya mampu menjadikan semua umat muslim merasakan nikmat dan indahnya aqidah tauhid dalam wadah kokoh yang disebut Ajaran Islam. Selanjutnya penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nazaruddin Malik, M.Si selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Prof. Latipun, Ph.D selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Prof. Dr. Khozin, M.Si selaku dosen pembimbing 1 yang telah membimbing dan memberikan masukan-masukan untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Pradana Boy ZTF, Ph.D selaku pembimbing 2 yang juga telah memberikan masukan dalam penyusunan tesis ini.
5. Seluruh dosen dan karyawan Universitas Muhammadiyah Malang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu; yang telah membantu serta melayani dengan ikhlas dan penuh kesabaran selama proses perkuliahan.
6. Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Lumajang yang telah membantu pengambilan data dalam proses penelitian tesis ini.
7. Kepada orang tua Alm. Salam semoga Allah SWT menempatkan engkau dalam tempat terindah-Nya. Kepada orang tua terkasih Ibu Sayuthi yang terus mendoakan dan mendukung dalam proses pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang.
8. Istri tercinta dan anak-anak tersayang yang senantiasa mendukung dan mendo`akan mulai dari proses pertama masuk sampai pada akhir penulisan tesis ini.

9. Kepada SD Kreatif Muhammadiyah Lumajang yang telah memfasilitasi dan mensupport proses pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang

Semoga Allah SWT memberikan balasan jariah yang dapat menjadi penolong di akhirat kelak. Akhirnya penulis berdoa semoga hasil dari karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi berlangsungnya pendidikan dimasa sekarang, besok maupun yang akan datang. Aamiin

Malang, 21 Januari 2025

Penulis

Zeki Yusuf



DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan

Daftar Isi

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang 1

B. Kajian Literatur

1. Penelitian Relevan..... 4
2. Karakter Religius 5
3. Budaya Sekolah..... 11

C. Metode

- Gambar 1.1 15

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian 16
A. Sejarah Berdirinya SMK Muhammadiyah Lumajang 16
B. Strategi Pembentukan Karakter di SMK Muhammadiyah Lumajang... 17
2. Pembahasan Penelitian..... 21
A. Karakter Religius 21
B. Tahapan Pembentukan Karakter..... 22
C. Dimensi Karakter Religius 24
D. Budaya Sekolah..... 25

E. Kesimpulan

F. Rujukan

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : **ZEKI YUSUF**
NIM : **2023102902110003**
Program Studi : **Magister Pendidikan Agama Islam**

Dengan ini menyatakan dengan sebanar-benarnya bahwa:

1. **TESIS** dengan judul: **STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SMK MUHAMMADIYAH LUMAJANG** merupakan karya saya dan dalam naskah Tesis ini terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di beberapa Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik Sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar Pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber Pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 21 Januari 2025

nyatakan

ZEKI YUSUF



STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SMK MUHAMMADIYAH LUMAJANG

Zeki Yusuf

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Malang
zeus.stars21@gmail.com

ABSTRAK

Zeki Yusuf, 2024, *Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMK Muhammadiyah Lumajang*, Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Pembimbing: (1) Prof. Dr. Khozin, M.Si (2) Pradana Boy ZTF, Ph.D.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang bertujuan untuk mengungkap strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di SMK Muhammadiyah Lumajang. Latar belakang penelitian ini meliputi dua hal utama: pertama, lulusan SMK berorientasi pada dunia kerja sehingga karakter yang baik menjadi syarat mutlak; Kedua, prestasi sekolah yang signifikan dibandingkan dengan sekolah sejenis yang sudah lama berdiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter religius di SMK Muhammadiyah Lumajang telah berkembang menjadi budaya sekolah melalui beberapa pendekatan. Pendekatan teladan menjadi fokus utama, di mana kepala sekolah dan staf pengajar berperan sebagai panutan dalam perilaku sehari-hari, menunjukkan pentingnya prinsip-prinsip agama dalam praktik nyata untuk membentuk karakter siswa. Selain itu, menanamkan disiplin melalui aturan ketat terkait ketepatan waktu dan keteraturan diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan tumbuh karakter. Kebiasaan positif melalui kegiatan seperti doa duha, pengajian, pengabdian masyarakat, dan kegiatan keagamaan lainnya menjadi landasan penting, mengajarkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pengondisian lingkungan sekolah yang nyaman, bersih, dan teratur membantu menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan berkembang siswa, didukung oleh fasilitas fisik yang baik dan kebijakan yang mendukung. Terakhir, integrasi dan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam seluruh kegiatan sekolah merupakan langkah penting dalam pembentukan karakter religius siswa, dengan menyatukan visi dan misi sekolah dengan prinsip-prinsip agama untuk menciptakan budaya sekolah yang holistik dan mendukung pengembangan karakter siswa dalam aspek spiritual, moral, dan sosial.

Kata kunci: Strategi Pengembangan Karakter, Glock & Stark, Karakter Religius, Budaya Sekolah, Thomas Lickona

STRATEGIES FOR FORMING RELIGIOUS CHARACTER BASED ON SCHOOL CULTURE AT SMK MUHAMMADIYAH LUMAJANG

Zeki Yusuf

Islamic Religious Education Master's Study Program
Muhammadiyah University of Malang
zeus.stars21@gmail.com

ABSTRACT

Zeki Yusuf, 2024, *Strategy for Forming Religious Character Through School Culture at SMK Muhammadiyah Lumajang*, Thesis of Master of Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate University of Muhammadiyah Malang. Supervisor: (1) Prof. Dr. Khozin, M.Si (2) Pradana Boy ZTF, Ph.D.

This study uses a qualitative approach with a type of field research that aims to reveal the strategy of religious character formation applied at SMK Muhammadiyah Lumajang. The background of this research includes two main things: first, vocational school graduates are oriented to the world of work so that good character is an absolute requirement; Second, significant school achievements compared to similar schools that have been established for a long time. The results of the study show that the strategy of forming religious character in SMK Muhammadiyah Lumajang has developed into a school culture through several approaches. The exemplary approach is the main focus, where the principal and teaching staff act as role models in daily behavior, demonstrating the importance of religious principles in real practice to shape the character of students. In addition, instilling discipline through strict rules related to punctuality and regularity is expected to create an environment conducive to learning and character growth. Positive habits through activities such as duha prayers, recitations, community service, and other religious activities become an important foundation, teaching students to internalize religious values in daily life. Conditioning of a comfortable, clean, and orderly school environment helps create an atmosphere conducive to student learning and development, supported by good physical facilities and supportive policies. Finally, the integration and internalization of religious values in all school activities is an important step in the formation of students' religious character, by uniting the school's vision and mission with religious principles to create a holistic school culture and support the development of students' character in spiritual, moral, and social aspects.

Keywords: Character Development Strategy, Glock & Stark, Religious Character, School Culture, Thomas Lickona

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Pendidikan sebagai sebuah sistem yang teratur dan terencana dalam mengemban misi yang cukup luas. Perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan menjadi objek dari kajiannya (Suwartini, 2017). Pendidikan karakter dalam kaitannya dengan program pembangunan bangsa, maka sumber daya manusia (SDM) yang baik sangat diperlukan. Sehingga, pendidikan karakter sebagai solusi kongkrit dalam membentuk pribadi menjadi lebih baik (Ahsanulhaq, 2019; Fatmah N, 2018; Sukatin et al., 2021).

Pendidikan dalam prakteknya banyak menekankan pada nilai ulangan maupun ujian sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan (Annisa, 2019). Dalam hal ini banyak para pendidik berasumsi bahwa peserta didik baik kompetensinya apabila nilai ulangan maupun ujiannya baik. Selain itu, seperti yang kita amati dalam media massa saat ini, banyak terjadi sikap dan moral para kalangan remaja yang menunjukkan perilaku negatif. Hal ini dapat terjadi disebabkan tidak terjadinya internalisasi yang efektif terkait materi atau isi dari sebuah pendidikan.

Sekolah berfungsi sebagai lingkungan kedua setelah rumah dan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter (Hendayani, 2019). Dalam proses pengembangan kepribadian dan perilaku moral, baik untuk siswa maupun guru, sekolah memperkenalkan prinsip-prinsip keagamaan sebagai langkah untuk mendorong mereka mengembangkan identitas keagamaan mereka (Lubis, 2022; Marzuki & Imron, 2023). Oleh karena itu, pendidikan karakter sebagai gerakan nyata dalam perwujudan dari visi dan misi sekolah dalam mengembangkan karakter pendidik dan peserta didik agar memiliki akhlak yang baik, dengan menyusun program terpadu dan strategis yang mendorong terhadap perkembangan karakter yang positif (Fahri, 2022; Hidayat & Haryati, 2019; Nurgiansah, 2022).

Thomas Lickona dalam upaya pembentukan karakter telah mengidentifikasi tiga tahapan yang harus dilalui. Tahap pertama adalah *Moral Knowing*, di mana siswa memahami nilai-nilai akhlak yang baik dan perilaku yang tidak diinginkan. Tahap kedua, *Moral Loving*, menekankan pengembangan kasih. sayang dan

kebutuhan akan nilai-nilai tersebut dengan pendekatan yang mengaitkan dengan emosi siswa. Terakhir, tahap *Moral Doing* menitikberatkan pada implementasi nilai-nilai akhlak dalam tindakan sehari-hari siswa (Lickona, 2013).

Kemudian, teori yang dikembangkan oleh Glock dan Stark tentang konsep religiusitas ialah system simbol, sistem nilai, sistem keyakinan, system perilaku yang dapat dihayati dan dimaknai oleh semua individu; konteks individu dalam pendidikan adalah peserta didik, guru, dan karyawan. Lebih jelas lagi Ia mendefinisikan religiusitas dalam lima dimensi keberagaman, yaitu: dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan (*realistic*), dimensi penghayatan (*experiential*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*) dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*) (Stark & Glock, 1974).

Melihat pentingnya pendidikan karakter terutama karakter religius sebagai hasil nyata dalam suatu pendidikan. Sekolah bertindak sebagai sarana dalam upaya menanamkan karakter-karakter baik pada pendidik maupun peserta didik. Sehingga budaya sekolah menjadi aset penting yang bersifat unik dan tidak sama antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain. Melalui budaya sekolah, akan terlihat karakteristik khas sekolah yang meliputi: sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personil sekolah.

Kata dasar dari "*religius*" adalah "*religi*," yang berasal dari kata asing "*religion*," yang merupakan kata benda dengan arti agama atau kepercayaan pada kekuatan supranatural yang melebihi manusia. Sementara itu, "*religius*" berasal dari kata "*religious*," yang berarti sifat religi yang ada pada seseorang (Ahsanulhaq, 2019; Sari, 2018). Nilai keagamaan merupakan salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah sebagai sarana penanaman nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari (Zalsabella P et al., 2023).

Pengembangan budaya religius dalam komunitas madrasah/sekolah berarti bagaimana mengembangkan agama Islam di sekolah sebagai pijakan nilai, sikap, semangat, dan perilaku bagi para aktor sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua siswa dan peserta didik itu sendiri (Sukadari, 2020). Budaya religius di sekolah merupakan suatu asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-

keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh warga sekolah (Mustapa et al., 2019).

Strategi penelitian ini dibatasi pada pemahaman bahwa budaya sekolah dibentuk melalui langkah-langkah efektif dalam proses pembentukan karakter religius sebagaimana yang diungkapkan oleh (Lickona, 2013). Langkah-langkah tersebut kemudian dianalisis menggunakan lima dimensi keagamaan yang disebutkan oleh (Stark & Glock, 1974). Akhirnya, langkah-langkah tersebut berkembang menjadi kebiasaan positif yang disepakati bersama dan kemudian disebut sebagai nilai-nilai dalam budaya sekolah.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah yang sedikit banyak berorientasi pada dunia kerja (praktek). Lulusannya didesain langsung bisa berbaur dan mengamalkan ilmu yang didapat di tengah-tengah masyarakat. Maka mencetak lulusan yang baik menjadi hal penting yang tidak dapat ditolak atau bahkan diacuhkan oleh penyelenggara pendidikan tersebut.

Penelitian ini akan mengungkap fenomena luar biasa dari SMK Muhammadiyah di Kabupaten Lumajang, sebuah sekolah menengah kejuruan yang muncul pada tahun 2012 dan telah memenangkan perhatian signifikan dalam waktu yang relatif singkat (SMK MULU, 2021a). Meskipun usianya yang masih muda dibandingkan dengan sekolah-sekolah sekitarnya, SMK Muhammadiyah mampu mengukir prestasi dan bersaing dengan sekolah-sekolah yang telah lama berdiri.

Keberhasilan sekolah ini mencapai puncaknya pada tahun 2020, di mana SMK Muhammadiyah menjadi satu-satunya SMK CoE (Center of Excellence) di Kabupaten Lumajang. Pada tahun 2021, prestasinya semakin diperkuat dengan status sebagai SMK PK (Pusat Keunggulan). Bahkan pada tahun 2023, SMK Muhammadiyah berhasil meraih juara favorit keterserapan tertinggi dalam acara lomba kinerja BKK SMK tingkat provinsi Jawa Timur (SMK MULU, 2021b).

Penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai perkembangan karakter siswa di SMK Muhammadiyah seiring dengan prestasi-prestasi sekolah yang mengesankan ini. Penelitian ini akan menjawab bagaimana strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di SMK Muhammadiyah Lumajang melalui budaya sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan

kontribusi pada pemahaman mendalam mengenai hubungan antara prestasi sekolah dan perkembangan karakter siswa di lingkungan SMK Muhammadiyah.

Adapun hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih baik untuk memajukan perkembangan karakter siswa di sekolah-sekolah menengah kejuruan. Sehingga, mampu memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang faktor-faktor kunci untuk mendukung keberhasilan sekolah menengah kejuruan dalam menghadapi tantangan dan menjadi pusat keunggulan di tingkat regional.

B. Kajian Literatur

1. Penelitian Relevan

Beberapa studi yang relevan dengan penelitian ini termasuk penelitian yang dilakukan oleh Muh Mudkir berjudul "Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan". Studi ini menunjukkan bahwa karakter religius dapat ditanamkan melalui berbagai kegiatan keagamaan bagi peserta didik. Proses merancang kegiatan keagamaan ini melibatkan pembuatan proposal untuk kegiatan seperti peringatan hari besar Islam (PHBI), serta kegiatan rutin mingguan seperti hadrah, shalat Jumat, dan kajian keislaman. Selain itu, kegiatan khotmil al-qur'an juga diadakan bagi seluruh dewan guru (Mudkir, 2023).

Kedua, riset yang dilakukan oleh Mayang S. B dan Rini R berjudul "*Efforts of Islamic Education Teachers in Instilling Religious Character Values*" meneliti guru PAI di kelas IX SMPN 40 Padang. Hasilnya menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan metode keteladanan dalam menanamkan karakter religius, di mana mereka memberikan contoh positif dan mengajarkan akhlak yang baik sesuai dengan contoh yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk patuh terhadap peraturan dengan penerapan reward dan punishment (Badry & Rahman, 2021).

Ketiga, penelitian oleh Mifatahul Jannah dengan judul "Model dan Strategi Pembentukan Karakter Religius di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura" menunjukkan bahwa pembentukan karakter

religius siswa dilakukan melalui empat metode: memberikan teladan yang baik, membiasakan perilaku positif, mengajarkan dan memberi nasihat yang baik berdasarkan isi Al-Qur'an, serta memberikan hadiah dan hukuman. (Jannah, 2019).

Terakhir, penelitian oleh Moh Hamim, Marzuki, dan Ali Imron berjudul "Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan" mengidentifikasi berbagai strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan seperti shalat duha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan lainnya (Marzuki & Imron, 2023).

Kesimpulan dari penelitian-penelitian tersebut adalah bahwa mereka semua membahas pembentukan karakter religius, meskipun dengan pendekatan yang berbeda-beda. Perbedaan utama dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini fokus pada penanaman karakter religius melalui budaya sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah sebagai pelaku dan pembuat budaya, yang kemudian dijadikan sebagai sistem yang harus diadopsi dan diterapkan oleh seluruh anggota sekolah.

2. Karakter Religius

Karakter religius, sering juga dikenal sebagai karakter Islami, terkait erat dengan bagaimana seseorang menjalankan ajaran agama. Analisis mengenai karakter religius dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengertian Karakter Religius

Agus Wibowo menyatakan bahwa karakter religius dapat dijelaskan sebagai tindakan atau perilaku yang mematuhi prinsip ajaran agama yang dianut, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup secara harmonis dengan sesama (Wibowo, 2012:26). Dengan kata lain, pendekatan seseorang terhadap Tuhan ditunjukkan melalui perilaku dan sikap sebagai bentuk nyata dari pendekatan kepada Tuhan.

Asmaun Sahlan mengungkapkan bahwa karakter religius mencakup sikap yang mencerminkan evolusi kehidupan beragama, yang terdiri dari tiga elemen kunci: keyakinan (aqidah), ibadah, dan akhlak. Unsur-unsur ini

berfungsi sebagai panduan perilaku yang sesuai dengan ketetapan ilahi, bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Sahlan, 2012:42). Karakter religius dapat diinterpretasikan sebagai usaha terencana untuk membentuk individu menjadi insan yang sempurna (Harisah, 2018).

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius adalah sikap atau perilaku yang mengikuti ajaran agama yang dianut, menunjukkan toleransi terhadap pelaksanaan ibadah, dan menjalani kehidupan yang harmonis dengan sesama. Sikap ini mencerminkan perkembangan kehidupan beragama, terdiri dari tiga elemen utama: keyakinan (aqidah), ibadah, dan akhlak. Ketiga elemen ini berfungsi sebagai panduan perilaku yang sesuai dengan ketentuan ilahi.

b. Langkah-langkah dalam pembentukan karakter

Dalam proses pembentukan karakter pada peserta didik, terdapat langkah-langkah yang harus diikuti. Menurut Thomas Lickona (2013), ada tiga langkah yang perlu dilewati:

1) Moral Knowing (Pembelajaran Nilai)

Pada tahap awal ini, tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai. Siswa diharapkan mampu: 1) mengenali perbedaan antara perilaku yang baik dan yang tidak baik, 2) memahami pentingnya nilai-nilai etika yang baik dan risiko yang muncul dari perilaku tidak etis dalam kehidupan, 3) menganggap Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama perilaku etis melalui hadis dan sunahnya.

2) Moral Loving (Perasaan Moral)

Tahap ini bertujuan untuk mengembangkan kasih sayang dan kebutuhan akan nilai-nilai etika yang baik. Pada tahap ini, guru lebih menekankan pada dimensi emosional siswa, seperti perasaan, hati, atau jiwa, daripada hanya mengutamakan akal, rasionalitas, dan logika; mencapai tujuan ini, guru dapat menggunakan pendekatan seperti cerita yang menggugah emosi, memberikan contoh nyata (modeling), atau refleksi mendalam (kontemplasi).

3) Moral Doing (Pembelajaran Melakukan)

Keberhasilan dalam karakter moral tercapai ketika siswa menerapkan nilai-nilai etika yang baik dalam tindakan sehari-hari mereka. Selama perubahan perilaku moral belum terlihat secara signifikan pada siswa, meskipun hanya sedikit, guru perlu mengajukan sejumlah pertanyaan yang memerlukan jawaban. Menjadi teladan dan memberikan contoh adalah cara terbaik bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.

c. Faktor yang mempengaruhi karakter religius

Jalaluddin, (2005:241) mengategorikan faktor-faktor yang memengaruhi karakter religius menjadi dua bagian, yaitu:

1) Faktor Intern

Faktor internal mengacu pada elemen-elemen yang ada dalam diri individu. Jalaludin membagi faktor-faktor internal ini menjadi empat bagian: a) Faktor hereditas, yang menunjukkan bahwa hubungan emosional antara orang tua, khususnya ibu yang hamil, memiliki dampak signifikan terhadap religiusitas anak. b) Tingkat usia, di mana perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh usia mereka, karena seiring bertambahnya usia, perkembangan berpikir mereka juga berubah. c) Kepribadian, yang sering disebut sebagai identitas diri. Perbedaan dalam kepribadian diperkirakan memiliki dampak pada perkembangan aspek spiritual. d) Kondisi kejiwaan seseorang, yang juga turut memainkan peran penting dalam pengaruh terhadap karakter religius.

2) Faktor Ekstern

Faktor luar memiliki dampak pada pertumbuhan dimensi spiritual seseorang, yang tercermin dari lingkungan di sekitar mereka. Lingkungan ini dibagi menjadi tiga bagian: a) Keluarga, sebagai lingkungan sosial utama yang pertama kali dikenal oleh seorang anak. b) Institusi, yang mencakup lembaga formal seperti sekolah, serta institusi non-formal lainnya. c) Masyarakat lokal di mana individu tersebut tinggal.

d. Strategi pembentukan karakter Religius

Menurut Ngainun Naim, (2012:125-127), langkah-langkah untuk menanamkan karakter religius mencakup:

- 1) Meningkatkan budaya keagamaan secara teratur selama hari-hari belajar rutin dilakukan, yang terintegrasi dengan kegiatan yang sudah direncanakan sebelumnya untuk menghindari waktu yang terpisah.
- 2) Menciptakan suasana di lembaga pendidikan yang mendukung dan berfungsi sebagai tempat eksperimen untuk pendidikan agama. Lingkungan ini diharapkan mendorong tumbuhnya budaya keagamaan.
- 3) Mengintegrasikan pembelajaran agama di luar kurikulum formal. Guru dapat memberikan pengajaran agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik langsung memahami dan menyadari kesalahan yang mereka lakukan. Menciptakan kondisi atau situasi keagamaan dengan tujuan memperkenalkan peserta didik pada konsep dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, mengembangkan bakat, minat, dan kreativitas dalam aspek keterampilan dan seni pendidikan agama.
- 5) Mengadakan berbagai perlombaan yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam.

e. Dimensi karakter religius

Glock dan Stark telah mengidentifikasi lima dimensi keagamaan yang ada dalam individu manusia. Ini mencakup dimensi praktik keagamaan, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan, dan dimensi konsekuensi (Stark And Glock, 1974). Mereka menjelaskan bahwa setiap dimensi ini memainkan peran penting dalam pengalaman keagamaan seseorang. Adapun kelima dimensi tersebut sebagaimana berikut:

- a) *Religious Practice (The Ritualistic Dimension)*

Praktik Religius (Dimensi Ritualistik) meliputi sejauh mana seseorang memenuhi kewajiban-kewajiban ritual dalam praktik agamanya. Aspek-aspek dalam dimensi ini mencakup aktifitas ibadah, elemen budaya, dan penunjukan komitmen terhadap agama yang dipegangnya. Manifestasi dari dimensi ini dapat ditemukan dalam perilaku komunitas yang mengikuti agama tertentu melalui pelaksanaan ritual-ritual yang terkait dengan keyakinan mereka. Contoh praktik dalam konteks agama Islam termasuk melaksanakan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan kegiatan lainnya.

b) *Religious Belief (The Ideological Dimension)*

Keyakinan Keagamaan (Dimensi Ideologis) atau yang dikenal sebagai dimensi keyakinan adalah sejauh mana seseorang menerima konsep-konsep dogmatis dalam ajaran agamanya. Ini mencakup keyakinan terhadap keberadaan Tuhan, Malaikat, Kitab-kitab suci, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka, dan aspek-aspek dogmatis lainnya. Meskipun setiap agama memiliki sistem keyakinan doktriner yang unik, seringkali terdapat perbedaan dan bahkan konflik internal dalam interpretasi keyakinan, tidak hanya antaragama, tetapi juga dalam konteks agama tertentu itu sendiri.

Prinsip dasar setiap agama mencakup keinginan akan ketaatan dari penganutnya. Apapun agama yang diikuti seseorang, aspek yang paling penting adalah kemauan untuk patuh terhadap norma-norma yang berlaku dalam ajaran agamanya. Oleh karena itu, dimensi keyakinan memiliki sifat doktriner yang mengharuskan penganut agama untuk patuh kepada prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran tersebut.

c) *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)*

Pengetahuan Keagamaan (Dimensi Intelektual) atau yang dikenal sebagai dimensi pengetahuan agama menjelaskan sejauh mana seseorang memiliki pengetahuan tentang ajaran-ajaran agamanya, khususnya yang terdapat dalam kitab suci dan sumber-sumber lainnya.

Minimalnya, individu beragama diharapkan memiliki pemahaman dasar mengenai keyakinan dasar, ritus-ritus kitab suci, dan tradisi-tradisi.

Dimensi ini mengindikasikan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, seperti yang tercermin dalam Islam oleh pemahaman dan pengetahuan seorang Muslim terhadap ajaran-ajaran agama, terutama yang terdapat dalam kitab suci Islam. Ini mencakup aktivitas seseorang dalam memahami dan mengetahui ajaran-ajaran agamanya.

d) *Religious feeling (The Experiential Dimension)*

Religious Feeling merupakan dimensi yang mencakup perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang telah dirasakan dan dialami seseorang. Contohnya termasuk perasaan kedekatan dengan Tuhan, ketakutan akan berbuat dosa, pengalaman doa yang diijabah oleh Tuhan, dan sebagainya.

Dimensi ini bisa terlihat dalam hubungan yang erat dengan Allah, keyakinan yang kuat kepada-Nya, perasaan khusyuk saat melaksanakan shalat atau berdoa, getaran emosional saat mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Quran, rasa syukur kepada Allah, serta pengalaman menerima peringatan atau pertolongan dari-Nya.

e) *Religious Effect (The Consequential Dimension)*

Efek Keagamaan (Dimensi Konsekuensi) mengukur sejauh mana perilaku seseorang sejalan dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lima aspek keagamaan ini, tingkat religiusitas seseorang akan meningkat ketika tindakan mereka mencerminkan kesetiaan terhadap ajaran agama yang dianut. Tingkat keagamaan seseorang dapat tercermin melalui sikap dan tindakan sehari-hari yang sejalan dengan prinsip-prinsip agama yang mereka anut. Contohnya termasuk apakah seseorang menjenguk tetangga yang sakit, membantu individu yang mengalami kesulitan, menyumbangkan harta mereka, terlibat dalam kegiatan konservasi lingkungan, dan sebagainya.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lima dimensi keagamaan, yaitu Praktik Keagamaan, Keyakinan Keagamaan, Pengetahuan Keagamaan, Perasaan Keagamaan, dan Konsekuensi Keagamaan, memberikan gambaran komprehensif tentang pengalaman keagamaan seseorang. Praktik Keagamaan menyoroti ketaatan terhadap kewajiban ritual, Keyakinan Keagamaan mengacu pada penerimaan terhadap konsep-konsep dogmatis, Pengetahuan Keagamaan berkaitan dengan pemahaman terhadap ajaran agama, Perasaan Keagamaan melibatkan pengalaman emosional dan spiritual, sedangkan Konsekuensi Keagamaan menilai sejauh mana perilaku sehari-hari dipengaruhi oleh ajaran agama.

Secara keseluruhan, tingkat keagamaan seseorang dapat diukur dari sejauh mana mereka mengintegrasikan ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk praktek, keyakinan, pengetahuan, perasaan, dan konsekuensi dalam interaksi sosial. Keagamaan bukan hanya tentang keyakinan, tetapi juga tentang bagaimana keyakinan tersebut tercermin dalam tindakan dan sikap sehari-hari.

3. Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan rangkaian nilai, keyakinan, dan norma yang secara bersama-sama diterima dan dijalankan dengan kesadaran penuh sebagai tingkah laku yang muncul secara alami, terbentuk oleh lingkungan melalui proses penciptaan pemahaman bersama di kalangan warga sekolah (Sukadari, 2020:81). Berdasarkan pandangan (Deal & Peterson, 2004) Budaya sekolah adalah kumpulan nilai-nilai yang menjadi landasan untuk tindakan, kebiasaan sehari-hari, tradisi, dan simbol-simbol yang diterapkan oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, siswa, serta komunitas sekitar sekolah. Budaya sekolah mencerminkan identitas, karakter, dan reputasi khas dari sekolah tersebut di masyarakat umum.

Budaya sekolah atau Madrasah merupakan hasil dari penyatuan nilai-nilai yang dianut oleh guru dan karyawan di dalamnya (Muhaimin,

2009:48). Nilai-nilai ini merupakan konstruksi dari pemikiran individu-individu di dalam organisasi sekolah atau Madrasah. Pertemuan pemikiran tersebut menjadi pondasi nilai-nilai yang membentuk inti dari budaya sekolah atau Madrasah. Budaya tersebut kemudian tercermin dalam simbol-simbol dan tindakan konkret yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah atau Madrasah tersebut.

Berdasarkan hal di atas maka budaya sekolah atau Madrasah merupakan suatu sistem nilai, keyakinan, dan norma yang diterima dan dijalankan secara kolektif dengan kesadaran penuh sebagai perilaku yang muncul secara alami. Budaya ini terbentuk melalui interaksi dalam lingkungan sekolah, melibatkan proses penciptaan pemahaman bersama di kalangan warga sekolah.

Oleh karena itu, budaya sekolah dapat dipahami sebagai serangkaian nilai-nilai yang menjadi pondasi bagi tindakan sehari-hari, kebiasaan, tradisi, dan simbol-simbol yang diterima oleh berbagai pihak di sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf administrasi, siswa, dan komunitas sekitar. Budaya sekolah mencerminkan identitas, karakteristik, dan citra unik dari sekolah tersebut dalam masyarakat umum. Dengan demikian, pemahaman dan penghormatan terhadap nilai-nilai bersama menjadi pondasi bagi pembentukan budaya sekolah atau Madrasah, yang selanjutnya tercermin dalam simbol-simbol dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan tersebut.

C. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) (Abdillah & Nirwana, 2023; Amaliyah et al., 2023; Hasan & Melyyani, 2023). Alasan menggunakan penelitian lapangan karena data-data dikumpulkan secara langsung ke lapangan (objek) untuk melakukan pengamatan tentang penerapan budaya religius terhadap warga sekolah di SMK Muhammadiyah Lumajang. Pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara,

catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen pendukung lainnya (Rosid, 2021; Ahsanulhaq, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami data yang ada. Selain itu, penelitian ini berfokus pada upaya untuk mengungkapkan masalah atau keadaan tertentu sebagaimana adanya, dengan menggunakan fakta yang ditemukan dalam penelitian ini.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan secara valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu:

Pertama, Observasi yaitu peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell & Poth, 2016). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang data dan kondisi sekolah, strategi dalam penerapan budaya sekolah dalam pembentukan karakter; dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya; dengan berfokus pada karakter religius yang diterapkan. Observasi ini dilakukan dua kali; pertama sebagai observasi awal digunakan untuk memberikan gambaran terhadap penelitian yang akan dilakukan dengan berfokus pada masalah yang akan dikaji yakni penerapan budaya sekolah sebagai pembentukan karakter religius warga sekolah. Kedua observasi dilakukan sebagai *justifikasi* dari observasi awal yang telah dilakukan.

Kedua, Wawancara yaitu peneliti melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok (Creswell & Poth, 2016). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data rencana atau rancangan konsep budaya sekolah dalam upaya penanaman karakter pada warga sekolah; karakter religius khususnya.

Ketiga, dokumentasi yaitu dokumen berupa dokumen publik (misalnya, koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (misalnya, buku harian, diari, surat, email) (Creswell & Poth, 2016). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang jumlah peserta didik, guru, dan karyawan; dalam hal ini yang kami sebut sebagai warga sekolah. Struktur organisasi sebagai

gambaran bagaimana program dijalankan, sarana dan prasarana sebagai pendukung program yang telah dilakukan atau akan dilakukan, letak dan keadaan geografis SMK Muhammadiyah Lumajang sebagai pertimbangan asumsi penelitian; di perkotaan atau di pedesaan.

Analisis induktif dalam penelitian ini dimulai dari faktor-faktor spesifik, yang kemudian digunakan untuk membuat generalisasi yang bersifat umum. Metode analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan, yaitu merangkum data, menampilkan data, dan menarik kesimpulan serta memverifikasinya (Miles et al., 2014).

Kondensasi data adalah proses analisis yang digunakan untuk menyempurnakan, menyusun, memusatkan, dan mengatur data agar kesimpulan akhir dapat dihasilkan dan diverifikasi. Proses ini melibatkan seleksi, ringkasan, atau parafrase dari data yang telah dikumpulkan.

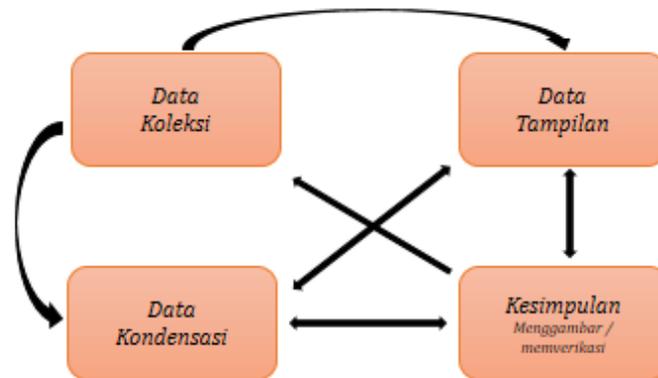
Langkah utama kedua dalam analisis data adalah menampilkan data. Secara umum, tampilan data merujuk pada penyajian yang terstruktur dan terpadu dari informasi, yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Bentuk tampilan ini dapat berupa teks yang diperinci, matriks, diagram, peristiwa menarik, atau jejaring media sosial seperti situs web atau akun sekolah.

Langkah ketiga dalam kegiatan analisis data adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Sejak awal pengumpulan data, analisis kualitatif menginterpretasikan makna dengan mencatat pola, penjelasan, hubungan sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan akhir mungkin tidak terwujud sampai semua data terkumpul, tergantung pada jumlah catatan lapangan yang dikumpulkan, metode pengkodean, penyimpanan, dan analisis data yang digunakan, tingkat kecanggihan teknik catatan lapangan oleh peneliti, serta batasan waktu yang harus dipenuhi.

Tiga aliran ini-kondensasi data, tampilan data, dan kesimpulan menggambar / verifikasi-sebagaimana terjalin sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data dalam bentuk paralel, hingga buat domain umum yang disebut “analisis”.

Gambar 1.1

Komponen Analisis Data: Model Interaktif



Dalam perspektif ini, tiga jenis kegiatan analisis dan proses pengumpulan data sendiri membentuk siklus interaktif. Peneliti terus bergerak antara keempat tahap ini selama pengumpulan data, dan kemudian berpindah-pindah antara kondensasi, tampilan, serta menggambar kesimpulan dan memverifikasinya untuk melanjutkan penelitian.



D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Sejarah Berdirinya SMK Muhammadiyah Lumajang

Pada 10 April 2012, SMK Muhammadiyah Lumajang mencatat sejarah penting dengan menerima surat keputusan pendirian dari Dinas Pendidikan Kabupaten Lumajang. Keputusan tersebut membawa sekolah ini ke panggung pendidikan dengan kompetensi keahlian dalam bidang keperawatan dan multimedia. Sejak saat itu, sekolah ini telah berkomitmen untuk mewujudkan visinya yang mulia: menciptakan individu yang berakhlak, cerdas, terampil, dan peduli lingkungan.

Dengan semangat totalitas, SMK Muhammadiyah Lumajang berhasil mengukir prestasi di berbagai bidang, baik akademik maupun non-akademik, dari tingkat lokal hingga Asia Tenggara. Transformasi ini juga tercermin dalam pertumbuhan menjadi empat kompetensi keahlian: multimedia, asisten keperawatan, teknologi laboratorium medik, dan farmasi klinis dan komunitas. Pengakuan atas prestasinya pun tidak terbantahkan, dengan menjadi satu-satunya SMK CoE (Center of Excellence) di Kabupaten Lumajang pada tahun 2020 dan SMK PK (Pusat Keunggulan) pada tahun 2021.

Selain memperhatikan prestasi akademik, SMK Muhammadiyah Lumajang juga menekankan pentingnya nilai-nilai akhlak mulia. Ritual keagamaan seperti shalat dhuha dan tausiyah dhuha, serta kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di sekolah ini. Fasilitas pendukung pembelajaran pun terus ditingkatkan, mencakup bangunan sekolah, ruang kelas ber-AC, kantin, laboratorium keperawatan, farmasi, multimedia, dan teknologi laboratorium medik, serta pembangunan gedung multimedia dan gedung serba guna.

Dengan komitmen yang kuat terhadap pendidikan berkualitas dan pembentukan karakter yang kokoh, SMK Muhammadiyah Lumajang telah menjadi pilar penting dalam dunia pendidikan di Lumajang dan sekitarnya.

b. Strategi Pembentukan Karakter di SMK Muhammadiyah Lumajang

Menurut temuan dari wawancara, kepala sekolah menerapkan beberapa strategi untuk membentuk dan membangun karakter religius di kalangan warga sekolah. Berikut adalah beberapa strategi yang digunakan:

1) Keteladanan

Metode ini menerapkan pendidikan melalui contoh, baik dalam tindakan nyata maupun komunikasi verbal. Teladan adalah konsep kunci dalam pendidikan yang menentukan keberhasilan dalam membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual, dan sosial anak. Dengan menunjukkan perilaku positif, akan merangsang pembentukan karakter anak yang kuat. Al-Qur'an menjelaskan konsep keteladanan, seperti yang disebutkan dalam ayat: *"Sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat contoh teladan yang baik bagimu, bagi siapa yang mengharapkan rahmat Allah dan (kebahagiaan) hari kiamat, dan dia banyak mengingat Allah."* (Surah Al-Ahzab: 21).

Allah mewujudkan konsep keteladanan ini dengan mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama bagi umat Islam sepanjang sejarah, serta bagi semua manusia di semua zaman dan tempat. Beliau diibaratkan sebagai cahaya yang menerangi jalan dan bulan yang memberikan petunjuk. Pentingnya teladan ini harus selalu dijaga dan dipelihara oleh para pembawa risalah. Seorang pendidik terutama kepala sekolah harus memiliki sifat-sifat yang baik karena ia adalah ibarat naskah asli yang hendak disalin.

Strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah menggunakan strategi ketauladanan. Kepala sekolah berupaya untuk menjadi contoh dalam hal ini tentang kedisiplinan.

*"yang paling utama dalam membentuk karakter religius sehingga menjadi habit yang baik dalam lingkungan sekolah terutama di SMK MULU, yaitu keteladanan. Perintah dan contoh merupakan dua hal berbeda, dengan memberikan contoh siswa akan melihat dan meniru. Oleh karena itu, tauladan yang baik di SMK MULU sangat ditekankan sesuai dengan aturan yang telah disepakati bersama."*¹

Konsep budaya sekolah yang diterapkan di SMK Muhammadiyah Lumajang melalui keteladanan kepala sekolah yang diawali dengan

¹ (wawancara kepala sekolah pada tanggal 19 Maret 2024 pukul 12.35).

memantapkan karakter masing-masing pendidik terlebih dahulu. Selanjutnya keteladanan diwujudkan dalam bentuk kedisiplinan setiap pendidik seperti datang tepat waktu. Kepala sekolah meyakini bahwa pendidik yang memiliki karakter yang baik akan mampu mewujudkan pribadi muslim yang berkarakter.

2) Penanaman kedisiplinan

Sekolah bertanggung jawab untuk menjaga disiplin siswa. Ketika siswa melakukan kesalahan, mereka akan diberi peringatan atau hukuman sesuai dengan aturan sekolah yang berlaku. Semua pihak yang terlibat dalam pendidikan harus mematuhi strategi disiplin sekolah. Dengan menegakkan disiplin, sekolah dapat mencapai visi dan misi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

disini kepala sekolah jam 06.00 wib harus sudah datang, CS jam 06.00 wib juga sudah harus datang; sedangkan wakasek 06.10 wib; kemudian untuk wali kelas 06.25 wib; untuk semua guru yang lain 06.30 wib dan untuk siswa 07.00 wib; lebih dari itu maka dianggap terlambat. Jika terlambat maka bagi guru terdapat punishment yaitu pemotongan gaji per menit keterlambatan, sedangkan siswa membersihkan halaman sekolah atau hukuman yang lain sesuai dengan keterlambatannya²

Kesepakatan atas aturan yang disetujui oleh seluruh anggota sekolah telah terbukti memberikan dampak yang besar terhadap efektivitas dan perkembangan sekolah. Dengan adanya disiplin yang dibangun melalui kesepakatan bersama, sekolah menjadi lebih mampu menerapkan dan menjalankan aturan-aturan yang membangun, baik untuk staf pengajar maupun untuk kemajuan sekolah secara keseluruhan.

3) Pembiasaan positif

Di lingkungan sekolah, pembiasaan positif menjadi pondasi penting bagi pembentukan karakter dan perkembangan siswa. Dengan memperkuat nilai-nilai positif seperti kerja keras, kerjasama, penghargaan terhadap perbedaan, dan kejujuran, sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik siswa.

Guru dan staf sekolah berperan sebagai contoh teladan yang mempraktikkan nilai-nilai ini dalam tindakan sehari-hari mereka, termasuk

² (wawancara kepala sekolah pada tanggal 19 Maret 2024 pukul 12.35).

dalam interaksi dengan siswa dan sesama staf. Program-program pendidikan karakter, kegiatan ekstrakurikuler, serta kebijakan sekolah yang mendukung pembelajaran positif juga menjadi bagian integral dari upaya pembiasaan positif di sekolah. Melalui pendekatan yang holistik dan konsisten, sekolah memberikan pengalaman yang memperkaya dan mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat.

Adapun salah satu pembiasaan positif di lingkungan sekolah adalah:

“...selain itu siswa datang sudah harus turun dari kendaraan mulai dari gerbang utama sampai ketempat parkir kendaraan dengan ditata yang rapi, kemudian masing-masing siswa bergotong royong membersihkan halaman kelasnya masing-masing; kemudian masuk ke aula untuk melaksanakan shalat duha, mengaji dan mendengarkan nasihat pagi dari kepala sekolah³

Berdasar pada hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa pembiasaan positif yang ada di SMK Muhammadiyah ini dimulai saat siswa mulai memasuki lingkungan belajar (sekolah) sampai dengan meninggalkan sekolah. Berikut beberapa pembiasaan positif yang ada di sekolah ini:

- 1) Turun dari kendaraan digerbang sampai ke tempat penaruhan kendaraan dengan ditata rapi;
- 2) Bersalaman saat datang dan pulang dari lingkungan belajar (sekolah);
- 3) Shalat duha berjamaah oleh seluruh warga sekolah;
- 4) Mengaji dan hafalan al-qur`an (hafidz) untuk seluruh siswa, guru dan karyawan sekolah;
- 5) Shalat duhur berjamaah untuk seluruh siswa, guru dan karyawan;
- 6) Shalat ashar berjamaah untuk seluruh siswa, guru dan karyawan;
- 7) Kelas keputrian (bagi yang berhalangan) / haid dengan di isi materi oleh guru secara bergantian.

³ (wawancara kepala sekolah pada tanggal 19 Maret 2024 pukul 12.35).

4) Pengkondisian lingkungan sekolah

Pengkondisian lingkungan sekolah adalah kunci untuk menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pembelajaran dan perkembangan siswa. Lingkungan yang nyaman, bersih, dan teratur dapat meningkatkan konsentrasi siswa, memotivasi mereka untuk belajar, serta menciptakan rasa keamanan dan kenyamanan. Selain itu, pengkondisian lingkungan sekolah yang baik juga dapat meningkatkan efisiensi penggunaan ruang, mengurangi risiko kecelakaan, dan mendukung kegiatan ekstrakurikuler serta interaksi sosial yang positif di antara siswa. Dengan demikian, investasi dalam pengkondisian lingkungan sekolah tidak hanya memperbaiki fasilitas fisik, tetapi juga memberikan dampak yang positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi perkembangan siswa secara keseluruhan.

SMK Muhammadiyah Lumajang merupakan sekolah yang sangat memperhatikan terkait dengan kenyamanan belajar siswanya; hal ini ditunjukkan dengan kelengkapan fasilitas yang ada di sekolah ini. Mulai dari taman sekolah yang bersih, toilet yang bersih, ruang kelas yang full AC, halaman yang teduh, kolam renang, lapangan yang multifungsi, dll. Berdasarkan hasil observasi tersebut sudah dapat menggambarkan bahwa sekolah ini sangat memperhatikan kenyamanan dan keramahan lingkungan belajar siswa.

5) Integrasi dan Internalisasi

Integrasi dalam arti menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam visi dan misi sekolah dalam kegiatan sekolah, terutama dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kepribadian siswa, diperlukan penggabungan antara berbagai kegiatan sekolah, baik yang informal maupun yang terstruktur. Sebagai ilustrasi, dalam konteks pembelajaran di kelas, karakter dapat terintegrasi. Sebagai contoh, melalui kerja sama dalam kelompok, siswa dapat memperoleh pemahaman tidak langsung tentang nilai gotong royong dan signifikansi kerja sama.

SMK Muhammadiyah ini dalam mengintegrasikan pembentukan karakter siswanya adalah dengan menerapkan contoh langsung, mulai dari

kepala sekolah sebagai otoritas tertinggi, kemudian wakasek dan seterusnya sampai akhirnya masing-masing individu menjadi contoh bagi individu lainnya.

“...mengintegrasikan visi dan misi sekolah yang utama di SMK mula ini dengan cara memberikan contoh langsung mulai dari kepala sekolah, wakasek, kaproli (pembina), kemudian osisnya sampai kepada siswanya semuanya memberikan contoh langsung, tidak memberikan perintah. Misalnya siswa melihat gurunya disiplin maka secara tidak langsung ia akan mengikuti kedisiplinan gurunya tersebut atau temannya yang disiplin.”⁴

Integrasi nilai-nilai sekolah dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sehari-hari menjadi kunci dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini mencakup internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam visi dan misi sekolah, terutama melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Contoh konkret dari integrasi karakter adalah melalui kegiatan kerja kelompok di kelas yang secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong dan kerja sama.

SMK Muhammadiyah menggunakan pendekatan integratif dalam pembentukan karakter siswa dengan memberikan contoh langsung mulai dari pimpinan sekolah, staf pengajar, hingga siswa itu sendiri. Tidak hanya memberikan perintah, tetapi memberikan contoh nyata dalam perilaku mereka sehari-hari. Misalnya, jika siswa melihat kepala sekolah atau guru disiplin, mereka cenderung akan meniru tingkat disiplin tersebut. Dengan pendekatan ini, visi dan misi sekolah dapat terintegrasi secara efektif dalam budaya dan perilaku sehari-hari di sekolah.

2. Pembahasan Penelitian

a. Karakter Religius

Asmaun Sahlan menyatakan bahwa karakter religius mencakup sikap yang mencerminkan pertumbuhan dalam kehidupan beragama, yang meliputi tiga komponen utama: keyakinan (aqidah), ibadah, dan perilaku moral (akhlak) (Sahlan, 2012). Unsur-unsur ini menjadi panduan perilaku sesuai dengan ketetapan ilahi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

⁴ (wawancara kepala sekolah pada tanggal 19 Maret 2024 pukul 12.35).

Agus Wibowo menyatakan bahwa karakter religius dapat dijelaskan sebagai tindakan atau perilaku yang mematuhi prinsip ajaran agama yang dianut, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup secara harmonis dengan sesama (Wibowo, 2012).

Dua pandangan tersebut mengatakan bahwa karakter religius merupakan kombinasi dari sikap dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang dianut. Ini mencakup kepatuhan terhadap ajaran agama, toleransi terhadap praktik ibadah orang lain, dan kehidupan harmonis dengan sesama. Selain itu, karakter religius juga mencakup perkembangan kehidupan beragama yang melibatkan keyakinan (aqidah), ibadah, dan akhlak sebagai unsur-unsur utama. Dengan demikian, karakter religius merupakan usaha terencana untuk membentuk individu menjadi pribadi yang lebih baik, sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang dianut.

Berdasarkan penelitian di SMK Muhammadiyah 1 Lumajang, ditemukan bahwa pembentukan karakter berfokus pada aspek akhlak, dengan ibadah sebagai pendukungnya. Pendidik dianggap sebagai contoh yang diteladani oleh peserta didik, yang disebut sebagai keteladanan guru terhadap siswa. Selain itu, sekolah ini juga berusaha untuk mendorong perilaku positif di antara seluruh anggota sekolah, termasuk guru, karyawan, dan siswa, seperti kepatuhan terhadap waktu.

Kegiatan keagamaan seperti sholat duha, mengaji dan menghafal, shalat duhur berjamaah, dan shalat asar berjamaah juga dilakukan di sekolah ini. Tujuannya adalah untuk membiasakan seluruh anggota sekolah dalam menjaga ketaatan kepada pencipta. Harapannya, pembiasaan-pembiasaan ini dapat meningkatkan karakter religius warga sekolah, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan religius.

b. Tahapan Pembentukan Karakter

Dalam upaya pembentukan karakter pada siswa, Thomas Lickona mengidentifikasi tiga tahapan yang harus dilalui (Lickona, 2013). Tahap pertama adalah *Moral Knowing*, di mana siswa memahami nilai-nilai akhlak yang baik dan perilaku yang tidak diinginkan. Tahap kedua, *Moral Loving*,

menekankan pengembangan kasih sayang dan kebutuhan akan nilai-nilai tersebut dengan pendekatan yang mengaitkan dengan emosi siswa. Terakhir, tahap *Moral Doing* menitikberatkan pada implementasi nilai-nilai akhlak dalam tindakan sehari-hari siswa.

Penelitian di SMK Muhammadiyah Lumajang menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter siswa, dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap awal melibatkan pembiasaan terhadap tindakan positif seperti menjaga kebersihan kelas, melakukan shalat duha, menghafal dan mengaji, serta melaksanakan shalat duhur dan asar berjamaah. Pembiasaan ini diharapkan dapat diterapkan dengan baik oleh seluruh siswa melalui contoh langsung dari guru-guru mereka.

Tahapan selanjutnya melibatkan upaya dari kepala sekolah dan guru untuk meminimalisir perintah dan lebih memberikan contoh yang dapat diikuti dan ditiru oleh siswa. Pada tahap terakhir, hasil dari pembiasaan positif yang didorong oleh contoh dari individu-individu tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang terus dilakukan setiap hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kebiasaan tersebut menjadi bagian dari budaya positif sekolah.

Menurut (Naim, 2012), terdapat beberapa langkah yang dapat diambil untuk menanamkan karakter religius pada peserta didik. Pertama, peningkatan budaya keagamaan secara teratur selama hari-hari belajar rutin dilakukan, yang terintegrasi dengan kegiatan lainnya. Kedua, menciptakan suasana di lembaga pendidikan yang mendukung budaya keagamaan. Ketiga, pembelajaran agama dilakukan di luar kurikulum formal, termasuk pengajaran secara spontan untuk mengatasi sikap atau perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Kemudian yang keempat, menciptakan kondisi atau situasi keagamaan untuk memperkenalkan peserta didik pada konsep dan tata cara pelaksanaan agama sehari-hari. Kelima, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat, minat, dan kreativitas dalam aspek keterampilan dan seni pendidikan agama. Terakhir, mengadakan berbagai perlombaan yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam sebagai sarana penguatan karakter religius.

c. Dimensi karakter religius

(Stark & Glock, 1974) telah mengidentifikasi lima dimensi keagamaan yang terdapat dalam individu manusia, yaitu *Religious Practice* (Dimensi Ritualistik), *Religious Belief* (Dimensi Ideologis), *Religious Knowledge* (Dimensi Intelektual), *Religious Feeling* (Dimensi Pengalaman), dan *Religious Effect* (Dimensi Konsekuensi).

Setiap dimensi tersebut memainkan peran penting dalam pengalaman keagamaan seseorang. Dimensi Ritualistik mencakup keterlibatan dalam praktik-praktik ritual keagamaan, sementara Dimensi Ideologis berkaitan dengan keyakinan terhadap konsep-konsep dogmatis dalam agama. Dimensi Intelektual menyoroti pengetahuan tentang ajaran agama, sedangkan Dimensi Pengalaman melibatkan pengalaman-pengalaman keagamaan yang dirasakan oleh individu. Terakhir, Dimensi Konsekuensi menilai sejauh mana perilaku seseorang konsisten dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan mengevaluasi lima dimensi keagamaan ini, dapat dipahami lebih dalam bagaimana keagamaan memengaruhi berbagai aspek kehidupan individu.

SMK Muhammadiyah Lumajang dalam penerapan internalisasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk pembiasaan-pembiasaan positif; jika dilihat dari beberapa dimensi diatas cenderung pada dimensi ritualistik dan dimensi pengalaman. Kedua dimensi ini saling berkolaborasi untuk berusaha membentuk karakter yang baik bagi individu di sekolah, baik siswa, guru maupun karyawan.

Dimensi ritualistik diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat duha, keputrian, mengaji dan menghafal, shalat duhur, shalat jum`at, shalat asar berjamaah. Sedangkan untuk dimensi pengalaman adanya pembiasaan-pembiasaan positif yang diikuti oleh seluruh warga sekolah untuk terwujudnya lingkungan yang kondusif dan efektif dalam membentuk karakter siswa, guru maupun karyawan.

d. Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah kumpulan nilai, kepercayaan, dan norma yang diterima secara bersama-sama dan dijalankan dengan kesadaran penuh sebagai perilaku yang muncul secara alami. Budaya ini terbentuk melalui interaksi lingkungan sekolah dan melalui proses penciptaan pemahaman bersama di antara anggota sekolah (Sukadari, 2020:81). Menurut pandangan (Deal & Peterson, 2004:221), Budaya sekolah meliputi serangkaian nilai-nilai yang menjadi dasar untuk perilaku sehari-hari, kebiasaan, tradisi, serta simbol-simbol yang diadopsi oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, siswa, dan komunitas sekitar. Budaya sekolah mencerminkan identitas, karakteristik, dan citra unik dari sekolah tersebut di mata masyarakat umum.

Hasil penelitian di SMK Muhammadiyah Lumajang menunjukkan bahwa budaya sekolah terbentuk melalui serangkaian tahapan. Tahapan-tahapan ini mencakup keteladanan, pembentukan disiplin, pembiasaan positif, pengaturan lingkungan sekolah, integrasi, dan internalisasi. Melalui proses ini, budaya positif di lingkungan sekolah berkembang dan menjadi serangkaian norma yang harus dipatuhi dan dijamin oleh semua anggota sekolah.

E. KESIMPULAN

Dalam hasil penelitian ini, strategi pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah, khususnya SMK Muhammadiyah Lumajang, mencakup beberapa pendekatan yang telah diterapkan. Pertama, pendekatan keteladanan menjadi fokus utama, di mana kepala sekolah dan staf pengajar berperan sebagai contoh teladan dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Pendekatan ini menggambarkan pentingnya menunjukkan prinsip-prinsip agama dalam praktik nyata sebagai cara efektif untuk membentuk karakter siswa.

Selanjutnya, penanaman kedisiplinan menjadi strategi yang dijalankan oleh sekolah, dengan aturan-aturan yang ketat terkait dengan ketepatan waktu dan keteraturan. Disiplin ini diharapkan membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan pertumbuhan karakter. Selain itu, pembiasaan positif juga menjadi landasan penting dalam membentuk karakter siswa. Melalui

kegiatan seperti shalat duha, pengajian, kerja bakti, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya, siswa diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pengondisian lingkungan sekolah juga menjadi bagian penting dari strategi ini. Lingkungan yang nyaman, bersih, dan teratur membantu menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pembelajaran dan perkembangan siswa. Fasilitas fisik yang baik dan kebijakan yang mendukung juga turut berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Terakhir, integrasi dan internalisasi nilai-nilai agama dalam seluruh kegiatan sekolah menjadi langkah penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Dengan menyatukan visi dan misi sekolah dengan prinsip-prinsip agama, sekolah menciptakan lingkungan yang holistik dan konsisten dalam mendukung perkembangan karakter siswa.

Dengan demikian, strategi pembentukan karakter religius di SMK Muhammadiyah Lumajang melalui budaya sekolah telah menggabungkan berbagai pendekatan dan dimensi keagamaan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik siswa dalam aspek spiritual, moral, dan sosial.

F. RUJUKAN

- Abdillah, R., & Nirwana, E. S. (2023). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru AUD Non Linier Terhadap Proses Pembelajaran Pada TK/RA di Kelurahan Fajar Baru Kabupaten Bengkulu Utara Resti. *Journal Jendela Bunda PG PAUD UMC*.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Amaliyah, W., Firmansyah, A. Z., Poppy, E. R. S., & Ramli, M. (2023). Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMK PGRI 2 Malang. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 6, 1763–1769. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/3967>
- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1), 69–74. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102)
- Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha*, 1(4), 573–583. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Vol. 01). SAGE Publications.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2004). Shaping School Culture. In *European University Institute* (Issue 2). <https://eur-lex.europa.eu/legal-content/PT/TXT/PDF/?uri=CELEX:32016R0679&from=PT%0Ahttp://eur-lex.europa.eu/LexUriServ/LexUriServ.do?uri=CELEX:52012PC0011:pt:NOT>
- Fahri, F. (2022). Peran Adab Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MA Negeri 2. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Fatmah N. (2018). *Pembentukan karakter dalam pendidikan*. <http://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/>,
- Harisah, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Deepublish.
- Hasan, H., & Melyyani, M. (2023). Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Metode Eksplorasi Kolaborasi Dan Kolaboratif Learning. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2431. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1681>
- Hendayani, M. (2019). Problematika pengembangan karakter peserta didik di era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183.
- Hidayat, G., & Haryati, T. (2019). Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 15–28.
- Jalaluddin. (2005). *Psikologi agama*. RajaGrafindo Persada. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=20338>
- Jannah, M. (2019). Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>
- Lickona, T. (2013). *Educating For Character*. bumi aksara. <http://inlislite.usm.perpusnas.go.id/inlislite3/opac/detail-opac?id=4241>
- Lubis, K. (2022). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 894–901. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2054>
- Marzuki, M. H., & Imron, A. (2023). Strategi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan. *Prosiding Dan Seminar Nasional Pascasarjana UIT Lirboyo Kediri*, 2(January), 978–979.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *qualitative data analysis*. SAGE.
- Mudkir, M. (2023). *Penanaman nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan*. 3(1), 31–41.
- Muhaimin, S. dan N. A. (2009). *Manajemen pendidikan: aplikasinya dalam penyusunan rencana pengembangan sekolah atau madrasah*. kencana. <http://laser.umm.ac.id/catalog-detail-copy/150001503/>
- Mustapa, A., Nurbayani, E., & Nasiah, S. (2019). Strategi kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius di smk negeri 1 samarinda. *El-Buhuth*, 1(2), 103–

110.

- Naim, N. (2012). *Character building : optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu & pembentukan karakter bangsa* (Rose Kusumaning Ratri (ed.); cet. 1). Ar-Ruzz Media. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=637>
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>
- Rosid, A. (2021). Nilai-Nilai Dalam Sastra Anak Sebagai Sarana Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 7–10. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10508>
- Sahlan, A. (2012). *Religiusitas perguruan tinggi : Potret pengembangan tradisi keagamaan di perguruan tinggi islam*. UIN-Maliki Press.
- Sari, R. O., & others. (2018). *Pengaruh Shalat Berjamaah Terhadap Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII di SMP IT Daarul Ilmi Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*.
- SMK MULU. (2021a). *Sejarah MULU*. <https://www.smkmulu.sch.id/read/39/sejarah-mulu>
- SMK MULU. (2021b). *Visi, Misi, dan Tujuan*. <https://www.smkmulu.sch.id/read/41/visi-misi-dan-tujuan>
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1974). *Rodney Stark, Charles Y. Glock American Piety The Nature of Religious Commitment Patterns of Religious Commitment 1970.pdf*.
- Sukadari. (2020). Peranan Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 1(1), 75–86. <http://journal.upy.ac.id/index.php/PLB/article/view/857>
- Sukatin, Ma'ruf, A., Putri, D. M., Karomah, D. G., & Hania, I. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Remaja di Era Digital. In *Jurnal Sosial Sains* (Vol. 1, Issue 9). <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i9.205>
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, Vol. 4(1), 220–234.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Pustaka Pelajar.
- Zalsabella P, D., Ulfatul C, E., & Kamal, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 43–63. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>